

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1940, wilayah Indonesia masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda sehingga sistem pemerintahan yang berlaku mengikuti struktur administrasi kolonial. Pada masa tersebut dikenal pembagian wilayah berupa kecamatan (*onderdistrik*). Salah satu *onderdistrik* yang ada ialah *Onderdistrik oejoengberoeng*, yang meliputi enam desa, yaitu Desa Lembang, Tjibogo, Tjikidang, Tjibodas, Pagerwangi, dan Tjikahoeripan.¹ Secara geografis, Desa Cibogo terletak di lereng Gunung Tangkuban Perahu dan membentang hingga kawasan Kayu Ambon, wilayah yang dikenal memiliki lahan agraris yang subur. Kondisi geografis tersebut menyebabkan mata pencaharian utama masyarakat pribumi pada masa itu bertumpu pada sektor perkebunan, pertanian dan peternakan.

Dari segi sosial-budaya dan kepercayaan, masyarakat pribumi Cibogo pada masa tersebut masih kuat menganut sistem kepercayaan lokal sebagaimana umumnya masyarakat Sunda. Kehidupan keagamaan masyarakat sangat erat kaitannya dengan adat istiadat serta sistem kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, yaitu Sunda Wiwitan. Praktik keberagamaan masyarakat cenderung bersifat sinkretik, di mana sebagian masyarakat hanya mengambil unsur-unsur islam secara kultural tanpa menjalankan syariat secara utuh, sementara sebagian lainnya tetap mempertahankan kepercayaan lokal. Pola keberagamaan tersebut sejalan dengan pandangan Holleman yang menggambarkan masyarakat Sunda memiliki kecenderungan religio-magis dan sinkretik, terutama dalam praktik ritual dan kehidupan keluarga.²

¹ Tio Biauww Sing, "De Syphilis in het Regentschap Bandoeng", *disertasi*, (Batavia: Geneeskundige Hoogeschool te Batavia, 1941), hlm. 34.

² Indri Lestari, "Perkembangan Tradisi Ruwatan di Kampung Cibedig Desa Cikole", *Skripsi*, (Banding: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), hlm. 28.

Dalam konteks tersebut, di wilayah Cibedug berkembang Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) yang berdiri pada masa peralihan kekuasaan dari kolonial Belanda ke pendudukan Jepang, sekitar tahun 1940-an. Aliran ini digagas oleh Bapak Wira dan berkembang di tengah masyarakat yang mayoritas merupakan penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan dengan prinsip hidup selaras dengan alam. Keberadaan AKP menunjukkan bahwa pada masa itu ruang dakwah Islam masih terbuka lebar, sekaligus menghadapi tantangan berupa kuatnya sistem kepercayaan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat.³

Kedatangan Kyai Muhammad Otong ke wilayah Lembang tidak dapat dilepaskan dari tradisi migrasi ulama Tasikmalaya ke daerah Bandung pada paruh pertama abad ke-20.⁴ Kyai Muhammad Otong datang ke Lembang sekitar awal 1940-an dengan mengikuti kakaknya, Mama Haji Sadeli, yang telah lebih dahulu menetap di Kampung Ciburial, Desa Cibogo. Pada fase awal kedatangannya, Kyai Muhammad Otong belum tampil secara formal sebagai pendakwah, melainkan berdagang tikar produk khas Tasikmalaya sambil berkeliling kampung menggunakan sepeda. Melalui aktivitas tersebut, kyai muhammad otong membangun relasi sosial dengan masyarakat setempat hingga sampai ke Kampung Nyalindung, tempat kyai muhammad otong berkenalan dengan tokoh agama setempat, Mama Toyib. Dari relasi inilah embrio dakwah Kyai Muhammad Otong mulai tumbuh, ditandai dengan perintisan pengajian pada sekitar tahun 1940-an di wilayah Lembang bagian utara.⁵

Perjalanan dakwah Kyai Muhammad Otong selanjutnya mengalami dinamika seiring perubahan situasi politik dan sosial. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, aktivitas pengajian sempat terhenti karena kondisi keamanan yang tidak memungkinkan. Tahun 1943 menjadi titik penting ketika kyai muhammad otong menikah dengan Ibu Maryam, putri Mama Toyib, yang semakin menguatkan posisi sosial-keagamaannya di tengah masyarakat. Pasca kemerdekaan, Kyai

³ Asep Supriatna, *wawancara*, hari Kamis, tanggal 22 Januari 2026 di Lembang pukul 12.55 WIB.

⁴ Ali Kurniawan, *wawancara*, hari Senin, tanggal 13 Oktober 2025 di Lembang pukul 15.00 WIB.

⁵ Ishak, *wawancara*, hari Selasa, tanggal 9 Desember 2025 di Lembang pukul 16.41 WIB.

Muhammad Otong terlibat dalam peristiwa Bandung Lautan Api tahun 1946 dan bergabung dengan laskar Hisbullah, yang menunjukkan keterlibatan kyai muhammad otong dalam perjuangan fisik sekaligus spiritual.⁶

Sejak berdirinya Kementerian Agama pada tahun 1946, Kyai Muhammad Otong bertugas sebagai karyawan Kementerian Agama setelah mengikuti program persamaan. Sejak saat itu, dakwah kyai muhammad otong memasuki fase yang lebih formal melalui peran sebagai guru agama. Pada dekade 1950–1960-an, kyai muhammad otong menghadapi berbagai tantangan, seperti gangguan gerombolan DI/TII serta gejolak sosial-politik pasca peristiwa G30S 1965. Dalam situasi tersebut, Kyai Muhammad Otong turut menjalankan kegiatan dakwah yang dikenal sebagai “operasi mental”, yakni upaya menyadarkan dan membina masyarakat agar tidak terpengaruh oleh ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁷

Memasuki fase berikutnya, kiprah dakwah Kyai Muhammad Otong semakin terstruktur melalui jalur pendidikan. Pada tahun 1968, kyai muhammad otong merintis pendirian madrasah di Kampung Nyalindung yang pada awalnya dilaksanakan secara sederhana di pinggir masjid dengan alas palupuh, sembari tetap mengajar sebagai guru agama di SR Tjibogo II. Madrasah tersebut berkembang secara bertahap dan pada tahun 1975 mulai melahirkan alumni serta memperoleh pengakuan resmi.⁸ Pada periode 1978–1980, aktivitas dakwah Kyai Muhammad Otong semakin meluas melalui pengisian muludan, manakiban, marhabanan, serta pengajian keliling desa-desa di wilayah Lembang, di tengah keterbatasan jumlah pendakwah.⁹

Hingga akhir hayatnya pada 20 November 1992, Kyai Muhammad Otong tetap aktif berdakwah dan mengabdikan diri bagi masyarakat. Kyai muhammad otong menjabat sebagai Ketua DKM masjid setempat serta Ketua MUI Cikole pada periode 1982–1992.¹⁰ Melalui peran-peran tersebut, Kyai Muhammad Otong

⁶ Tajuddin, *wawancara*, hari Selasa, tanggal 23 Desember 2025 di Lembang pukul 14.51 WIB.

⁷ Uus Sutarman, *wawancara*, hari Sabtu, tanggal 24 Januari 2026 di Lembang pukul 09.48 WIB.

⁸ Doha Asikin, *wawancara*, hari Kamis, tanggal 8 Januari 2026 di Lembang pukul 14.22 WIB.

⁹ Ata Koswara, *wawancara*, hari Kamis, tanggal 22 Januari 2026 di Lembang pukul 14.15 WIB.

¹⁰ Atun Sutisna, *wawancara*, hari Jumat, tanggal 23 Januari 2026 di Lembang pukul 10.33 WIB.

meninggalkan warisan dakwah yang berkelanjutan, baik dalam bentuk lembaga pendidikan, penguatan kehidupan keagamaan masyarakat, maupun kader-kader dakwah yang melanjutkan perjuangannya.

Perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat di suatu daerah tidak dapat dilepaskan dari peran individu-individu yang memiliki kapasitas keilmuan, pengaruh sosial, dan kemampuan membangun jaringan dakwah. Dalam sejarah Islam di Indonesia, keberhasilan proses islamisasi dan penguatan kehidupan keagamaan masyarakat sering kali ditentukan oleh peran tokoh agama lokal yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik, mediator sosial, pemimpin masyarakat, bahkan agen perubahan sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai tokoh agama lokal menjadi penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai proses perkembangan Islam pada tingkat akar rumput yang sering kali tidak terekam dalam sejarah nasional.

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia selama ini cenderung lebih banyak menyoroti tokoh-tokoh besar yang memiliki pengaruh dalam skala nasional maupun regional. Sementara itu, peran tokoh agama lokal yang berkontribusi langsung terhadap pembinaan masyarakat di tingkat desa relatif masih sedikit mendapatkan perhatian. Padahal, keberhasilan pembangunan kehidupan keagamaan masyarakat sesungguhnya banyak ditentukan oleh aktivitas dakwah yang berlangsung di tingkat lokal. Melalui pengajian, pendidikan agama, pembinaan generasi muda, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan, para tokoh agama lokal berperan penting dalam membentuk karakter religius masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai tokoh agama lokal memiliki nilai strategis untuk melengkapi historiografi Islam Indonesia yang selama ini lebih berfokus pada tokoh-tokoh besar dan lembaga-lembaga keagamaan berskala luas.

Dalam konteks Desa Cibogo, proses perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat berlangsung melalui dinamika yang cukup kompleks. Sebelum berkembangnya lembaga pendidikan Islam dan kegiatan dakwah yang

terorganisasi, masyarakat masih dipengaruhi oleh berbagai bentuk kepercayaan lokal serta praktik keagamaan yang bercampur dengan tradisi adat. Situasi tersebut menciptakan tantangan tersendiri bagi para pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam. Dakwah tidak dapat dilakukan secara konfrontatif, melainkan harus melalui pendekatan yang mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan figur yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.

Kyai Muhammad Otong merupakan salah satu tokoh yang hadir dalam situasi tersebut. Kiprahnya tidak hanya terbatas pada aktivitas ceramah keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan pendidikan Islam, pembinaan masyarakat, serta penguatan kelembagaan keagamaan. Kehadirannya di Desa Cibogo berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, sehingga memungkinkan terjadinya proses transformasi sosial dan keagamaan yang berkelanjutan. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya, Kyai Muhammad Otong turut berkontribusi dalam membentuk pola kehidupan keagamaan masyarakat yang lebih terarah dan terorganisasi.

Selain itu, periode 1968–1992 merupakan masa yang penting dalam sejarah pembangunan nasional Indonesia. Pada masa Orde Baru, pemerintah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap stabilitas sosial dan pembangunan di berbagai bidang, termasuk pendidikan dan kehidupan beragama. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah pada masa tersebut turut memengaruhi perkembangan lembaga pendidikan Islam dan aktivitas dakwah di daerah-daerah. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran Kyai Muhammad Otong dalam kurun waktu tersebut tidak hanya memberikan gambaran mengenai aktivitas seorang tokoh agama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana proses dakwah Islam berlangsung di tengah perubahan sosial, politik, dan kebijakan negara yang sedang berkembang.

Di sisi lain, perkembangan lembaga pendidikan Islam di wilayah Lembang juga menjadi aspek yang menarik untuk dikaji. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas keagamaan masyarakat.

Keberhasilan suatu madrasah dalam bertahan dan berkembang umumnya sangat dipengaruhi oleh figur pendiri atau penggerakannya. Dalam kasus Desa Cibogo, keberadaan madrasah yang dirintis oleh Kyai Muhammad Otong menunjukkan adanya upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan masyarakat. Kajian mengenai proses perintisan dan pengembangan lembaga tersebut penting dilakukan untuk memahami sejarah pendidikan Islam di tingkat lokal.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dalam upaya pelestarian memori kolektif masyarakat. Banyak tokoh agama lokal yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan masyarakat, namun jejak sejarahnya belum terdokumentasikan secara memadai. Seiring berjalannya waktu, berbagai sumber lisan yang berkaitan dengan tokoh-tokoh tersebut berpotensi hilang karena faktor usia para pelaku sejarah dan terbatasnya dokumentasi tertulis. Oleh karena itu, penelitian mengenai Kyai Muhammad Otong menjadi penting sebagai upaya mendokumentasikan pengalaman sejarah lokal agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Perjuangan dakwah Kyai Muhammad Otong di Desa Cibogo berlangsung di tengah masyarakat yang sebagian besar masih dipengaruhi oleh ajaran Sunda Wiwitan dan Aliran Kebatinan Perjalan (AKP). Keberadaan sistem kepercayaan yang telah lama hidup dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat menjadikan proses penyebaran ajaran Islam memerlukan waktu serta pendekatan yang sesuai dengan kondisi setempat.

Penelitian mengenai Kyai Muhammad Otong juga menarik dilakukan karena menunjukkan hubungan antara dakwah Islam dengan perubahan sosial masyarakat. Dakwah yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek pendidikan, pembentukan moral, solidaritas sosial, dan penguatan identitas keislaman masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, dakwah dapat dipahami sebagai proses sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat secara menyeluruh. Kajian ini

menjadi penting untuk memperlihatkan bagaimana aktivitas dakwah mampu menghasilkan perubahan sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat desa.

Penelitian tentang Kyai Muhammad Otong masih relatif terbatas. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak membahas sejarah Islam di Jawa Barat secara umum atau perkembangan lembaga pendidikan Islam tertentu, sementara kajian yang secara khusus mengkaji peran Kyai Muhammad Otong dalam mengembangkan syiar Islam di Desa Cibogo belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah Islam lokal sekaligus memperkaya khazanah historiografi Islam di Kabupaten Bandung Barat.

Selain memberikan kontribusi akademik, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi masyarakat. Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi mengenai sejarah perkembangan Islam di Desa Cibogo, sekaligus menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam memahami perjuangan para ulama lokal. Nilai-nilai keteladanan yang ditunjukkan Kyai Muhammad Otong, seperti semangat dakwah, pengabdian kepada masyarakat, dan komitmen terhadap pendidikan Islam, merupakan warisan yang relevan untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat adanya kebutuhan akan proses dakwah Islam yang tidak hanya bersifat individual dan sporadis, tetapi juga terstruktur, berkelanjutan, dan mampu beradaptasi dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Dalam konteks inilah, peran tokoh lokal seperti Kyai Muhammad Otong menjadi penting untuk dikaji secara historis. Oleh karena itu, penulis menyusun penelitian berjudul “Peran Kyai Muhammad Otong dalam Mengembangkan Syiar Islam di Desa Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun 1968–1992.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka penulis melakukan perumusan masalah guna membatasi penelitian serta menjadi acuan fokus penelitian, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Kyai Muhammad Otong?
2. Bagaimana peran Kyai Muhammad Otong dalam mengembangkan syiar islam di Desa Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat tahun 1968-1992 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tentunya agar dapat mengetahui apa yang telah menjadi topik penelitian ini, sebagaimana telah dirumuskan pada rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui biografi Kyai Muhammad Otong.
2. Untuk mengetahui peran Kyai Muhammad Otong dalam mengembangkan syiar islam di Desa Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat tahun 1968-1992.

D. Kajian Pustaka

Spesifikasi penelitian mengenai Peran Kyai Muhammad Otong dalam mengembangkan syiar islam di Desa Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun 1968 – 1992 atau yang berkaitan langsung dengan islamisasi tersebut belum ditemukan, terlebih mengenai kajian sejarahnya. Namun bukan berarti kajian mengenai Peranan ulama dalam mensyiarkan islam tidak ada. Pembahasan ini setidaknya dibahas di beberapa skripsi, tesis, artikel dan buku seperti pada literatur berikut:

1. Disertasi Chaider S. Bamualim, Universitas Leiden tahun 2015 yang berjudul “Negotiating Islamisation and Resistance: A Study of Religions, Politics and Social Change in West Java from the Early 20th Century to the Present.”

Dalam penelitian ini, Bamualim membahas proses Islamisasi di Jawa Barat sejak awal abad ke-20 hingga masa kontemporer dengan menekankan relasi antara agama, politik, dan perubahan sosial. Fokus kajiannya diarahkan pada dinamika hubungan antara Islam, kepercayaan lokal (Aliran Kebatinan), Kristen, serta peran negara dalam membentuk arah kehidupan beragama. Ia menyoroti bahwa Islamisasi tidak berlangsung secara linier, melainkan melalui proses negosiasi, konflik, dan adaptasi antara Islam dengan budaya Sunda, kekuatan politik, dan agama lain.

Secara khusus, pada *Chapter Five* yang berjudul *Islamising Lembang: Observing Aliran Kebatinan's Decline and Its Struggle to Revive (1998–2011)*, Bamualim mengkaji perubahan sosial yang mendorong Islamisasi di Lembang, meliputi faktor geografis dan demografis, migrasi Muslim, pertumbuhan institusi Islam, perubahan kepemilikan tanah, serta melemahnya basis sinkretik masyarakat. Ia juga membahas kemunduran Aliran Kebatinan, upaya mempertahankan ajaran melalui ikatan keluarga, tanda-tanda kebangkitan kembali, hingga pengakuan politik melalui UU No. 23 Tahun 2006.

Namun, penelitian ini lebih menempatkan tokoh-tokoh lokal termasuk Kyai Muhammad Otong sebagai bagian dari data pendukung dalam menjelaskan perubahan sosial-keagamaan masyarakat Lembang secara umum. Peran tokoh tersebut tidak dibahas secara biografis dan mendalam, melainkan hanya muncul secara fragmentaris dalam kerangka besar Islamisasi Lembang periode 1998–2011.¹¹

Dengan demikian, penelitian saya mencoba mengisi kekosongan tersebut melalui kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada Peran Kyai Muhammad Otong di Cibogo dalam rentang waktu 1968–1992. Jika Bamualim menyoroti islamisasi sebagai proses sosial dan politik dalam skala wilayah, maka penelitian saya menempatkan seorang tokoh lokal sebagai subjek utama untuk melihat bagaimana dakwah dijalankan secara konkret melalui pengajian,

¹¹ Chaider S. Bamualim, "Negotiating Islamisation and Resistance: A Study of Religions, Politics and Social Change in West Java from the Early 20th Century to the Present", *Disertasi*, (Leiden: Universiteit Leiden, 2015), hlm, 183

pendidikan madrasah, tradisi keagamaan, serta kepemimpinan kelembagaan di tingkat desa.

2. Skripsi Resa Nuranisa Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati tahun 2017 yang berjudul “Peran K.H Ishak Burhanuddin dalam Dakwah Islam di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Tahun 1960-2011”,

Dalam kajiannya Resa Nuranisa melakukan kajian tentang Biografi K.H Ishak Burhanuddin yang menjelaskan dari latar belakang keluarga, pendidikan, aktivitas hingga karyanya, lalu Resa Nuranisa menjelaskan bagaimana peranan dakwah K.H Ishak Burhanuddin di Kecamatan Baleendah yang dibagi tiga periode tahun 1960-1975 pada bidang dakwah dan sosial, tahun 1975-2000 dalam bidang pendidikan, dan diperiode terakhir tahun 2000-2011 eksistensinya di pesantren dan dakwah dari mesjid ke mesjid.¹²

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas memberikan gambaran pada peneliti untuk melakukan kajian penelitian terkait peranan seorang ulama di daerah lokal, berbeda dengan penelitian Resa Nuranisa yang berfokus pada biografi serta periodisasi peran dakwah KYAI Ishak Burhanuddin di wilayah Baleendah dalam cakupan waktu yang panjang dan struktur yang sistematis, Penelitian ini mengisi ruang kosong dengan meneliti figur Kyai Muhammad Otong sebagai ulama lokal dengan lingkup geografis yang lebih spesifik di Desa Cibogo Lembang Bandung Barat, serta menyoroti penguatan dakwah Islam pada tingkat lokal.

3. Artikel karya Usman Supendi, Zahra Nur Azizah, dan Shaleh Afif Januri berjudul “Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung” yang dimuat dalam *Jurnal Priangan*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2023.

Artikel ini membahas sejarah masuk dan berkembangnya islam di wilayah Bandung sejak masa Kerajaan Galuh hingga era kolonial, dengan menyoroti proses islamisasi di berbagai kawasan seperti Bandung Utara, Timur, Selatan, dan Barat. Penulis menjelaskan bahwa islam mulai tersebar di Bandung sekitar abad ke-16

¹² Resa Nuranisa, “Peran KH Ishak Burhanuddin dalam Dakwah Islam di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Tahun 1960–2011”, *Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), hlm 25.

melalui jalur dakwah para ulama keturunan Kudus dan Cirebon, seperti Sunan Gunung Djati dan para pengikutnya.¹³

Namun, artikel ini masih berfokus pada sejarah awal islamisasi Bandung secara umum (makro) dan tidak membahas secara mendalam peran tokoh-tokoh ulama lokal di masa modern, terutama pasca-kemerdekaan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong dengan meneliti Kyai Muhammad Otong sebagai figur ulama lokal yang berperan penting dalam penguatan dakwah Islam di wilayah Cibogo, Lembang, Bandung Barat. Penelitian ini menyoroti kiprah kyai muhammad otong dalam lembaga formal seperti madrasah dan MUI Desa Cibogo serta peran sosialnya majelis taklim pada periode 1968–1992.

4. Buku karya Prof. Dr. Hj. Nina H. Lubis dkk. yang berjudul *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011).

Buku ini membahas secara komprehensif sejarah penyebaran Islam di Tatar Sunda sejak abad ke-14 hingga masa modern, meliputi proses islamisasi Cirebon, perkembangan pesantren, jaringan ulama, hingga organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan PUI. Para penulis menyoroti peran penting pesantren dan kiai besar seperti K.H Abdul Halim, K.H Ahmad Sanusi, dan K.H Ruhiat dalam memperluas dakwah Islam di Jawa Barat.¹⁴ Namun, kajian ini masih bersifat regional dan umum (makro) karena menyoroti wilayah dan tokoh besar di tingkat provinsi atau kabupaten, tanpa mengulas secara mendalam tokoh ulama lokal yang berperan di tingkat kecamatan dan desa, seperti di wilayah Lembang.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong (gap penelitian) tersebut dengan menelusuri Kyai Muhammad Otong, seorang ulama yang berperan penting dalam syiar Islam di Cibogo melalui peran kyai muhammad otong di Madrasah Nyalindung, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Desa Cibogo, Majelis Taklim, serta kegiatan sosial keagamaan periode 1968–1992.

¹³ Usman Supendi, Zahra Nur Azizah, dan Shaleh Afif Januri, “Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam di Bandung,” *Jurnal Priangan*, Vol. 2, No. 2, (2023), hlm. 32–39. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/priangan/article/view/32687>

¹⁴ Nina H. Lubis dkk., *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), hlm. 13.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan seperangkat prosedur ilmiah yang digunakan untuk meneliti, memahami, serta merekonstruksi peristiwa masa lampau menjadi suatu narasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara konseptual, metodologi sejarah tidak hanya membahas teknik penelitian, tetapi juga kerangka berpikir, konsep, serta prosedur yang digunakan dalam memahami kenyataan sejarah. Dalam praktiknya, metode sejarah berfungsi sebagai pedoman bagi sejarawan untuk menguji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber sejarah sehingga menghasilkan penjelasan mengenai suatu peristiwa berdasarkan fakta yang autentik dan terpercaya. Melalui metode ini, penelitian sejarah berupaya menjawab pertanyaan mendasar seperti apa yang terjadi, kapan dan di mana peristiwa berlangsung, siapa pelaku yang terlibat, mengapa peristiwa tersebut terjadi, serta bagaimana proses kejadiannya.

Dalam pelaksanaannya, penelitian sejarah dilakukan melalui beberapa tahapan kerja. Tahap pertama ialah heuristik, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik berupa arsip, dokumen, literatur, maupun wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah. Setelah sumber diperoleh, dilakukan kritik sumber untuk menilai keaslian dan kredibilitas data, baik dari segi bentuk maupun isi. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan fakta-fakta sejarah serta menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya agar membentuk pemahaman yang utuh. Tahap terakhir ialah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis, logis, dan ilmiah.¹⁵ Metode penelitian sejarah menjadi instrumen penting bagi sejarawan dalam mengungkap serta menuliskan kembali realitas masa lampau secara objektif dan metodologis.

1. Heuristik

Heuristik merupakan proses awal dalam penelitian sejarah yang berfungsi untuk menemukan dan menghimpun berbagai jejak masa lalu yang disebut sebagai

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Banding: Pustaka Setia, 2014), hlm. 74

sumber sejarah. Dalam kajian metodologi sejarah sebagaimana dijelaskan oleh A Guide to Historical Method, sumber sejarah mencakup segala bentuk “jejak” (*traces*) yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lampau, baik berupa catatan tertulis, tradisi lisan, maupun benda-benda hasil aktivitas manusia. Sumber-sumber tersebut pada dasarnya adalah kesan atau rekaman dari suatu peristiwa yang disampaikan melalui berbagai media, sehingga peneliti hanya dapat mengakses masa lalu melalui perantara sumber tersebut. Oleh karena itu, heuristik diibaratkan sebagai proses “pertambangan” untuk menemukan bahan mentah sejarah yang nantinya akan diolah lebih lanjut.¹⁶

Dalam praktiknya, sumber sejarah yang dihimpun pada tahap heuristik dapat berupa tiga bentuk utama, yaitu sumber lisan, tulisan, dan benda (artefak). Sumber lisan mencakup tradisi, kesaksian, atau wawancara yang berasal dari pelaku atau saksi peristiwa. Sumber tulisan meliputi dokumen resmi, arsip, surat, kronik, maupun karya historiografi. Adapun sumber benda berupa peninggalan material seperti bangunan, prasasti, alat-alat, atau artefak lainnya yang secara tidak langsung memberikan informasi tentang kehidupan masa lalu. Ketiga bentuk sumber ini, sebagaimana dijelaskan Garraghan, dapat bersifat formal (secara sengaja menyampaikan informasi sejarah) maupun informal (tidak dimaksudkan sebagai sumber sejarah tetapi tetap memberikan informasi melalui analisis).¹⁷

Berdasarkan cara diperolehnya informasi, sumber-sumber tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer (*immediate*) adalah sumber yang berasal langsung dari pelaku atau saksi mata suatu peristiwa, baik dalam bentuk kesaksian lisan, dokumen sezaman, maupun artefak yang dihasilkan pada masa tersebut.¹⁸

¹⁶ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1946), hlm. 325.

¹⁷ Gilbert J. Garraghan, *ibid.*, hlm. 107.

¹⁸ Gilbert J. Garraghan, *ibid.*, hlm. 109.

1) Sumber Tertulis

a) Buku

- (1). Departemen Agama RI, *Buku Pedoman Proses Belajar Mengajar (PBM) Kurikulum sma Tsanawiyah (MTs)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994).

b) Arsip

(1). Arsip Pribadi

- (a) Surat isbat pernikahan Kyai M Otong dan Hj Maryam tahun 1959
- (b) Kartu Tanda Penduduk (KTP) Kyai Muhammad Otong yang berlaku sampai tahun 1981
- (c) Kartu pengangkatan pegawai kementerian agama Kyai Muhammad Otong tahun 1955
- (d) Catatan Kitab Kifayatul awwam

(2). Arsip Kelembagaan

- (a) Akta Pendirian Yayasan Pendidikan Islam (Y.P.I.) "Nurul Huda", Nomor 107, dibuat di hadapan Notaris Antje Mariana Ma'moen, S.H., Bandung, 23 Mei 1990.
- (b) Surat undangan Rapat Korja Yayasan Nurul Islam (YPI) Nurul Huda tahun 1990

2) Sumber Lisan

- a) Tajuddin, laki-laki, usia 58 tahun, anak ke-7 Kyai Muhammad Otong, Lembang.
- b) H. Doha Asikin, laki-laki, usia 81 tahun, murid Kyai Muhammad Otong di Sekolah Rakyat (SR), Lembang.
- c) Ata Koswara, laki-laki, usia 71 tahun, teman seperjuangan dakwah Kyai Muhammad Otong, Lembang.

- d) Atun, laki-laki, usia 59 tahun, murid Kyai Muhammad Otong dan Ketua MUI Desa Cikole, Lembang.
- e) Ajengan Ishak, laki-laki, usia 75 tahun, teman seperjuangan dakwah Kyai Muhammad Otong, Lembang.
- f) Uus Sutarman, laki-laki, usia 64 tahun, Ketua MUI Desa Cibogo, Lembang.
- g) Kokom komara, perempuan, usia 60 tahun, Kepala Sekolah MIS Nyalindung
- h) Kokom Komariah, perempuan, usia 52 tahun, Kepala Sekolah SMAI Nurul Huda
- i) Zya Tanjihah, perempuan, usia 32 tahun, Kepala Sekolah Ra Nurul Huda

3) Sumber Benda / Visual / Audio Visual

- a) Fotografis
 - (1). Foto Kyai Muhammad Otong
 - (2). Foto Kyai Muhammad Otong dan Istrinya H.j. Maryam
 - (3). Foto Moch Toyyib mertuanya
 - (4). Foto Moch Toyyib dan Istrinya Ma Erum
 - (5). Foto Pembukaan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda
 - (6). Foto Kyai Muhammad Otong sedang sambutan saat pembukaan YPI Nurul Huda
 - (7). Foto Kyai Muhammad Otong dan Istrinya Hj Maryam saat Pembukaan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda
 - (8). Foto murid di YPI Nurul Huda Tahun 1992
 - (9). Foto mesjid Nurul Huda
 - (10). Foto Kyai Muhammad Otong sedang ceramah di Mesjid Nurul Huda
 - (11). Foto murid sedang sholat di Mesjid Nurul Huda
 - (12). Foto Kyai Muhammad Otong di depan Negeri No.24 Tjibogo
 - (13). Foto Kyai Muhammad Otong saat menjadi ketua MUI
 - (14). Foto Kyai Muhammad Otong Sambutan pembukaan remaja mesjid di mesjid ar rahman
 - (15). Foto rumah mam moch toyyib & ibu erum
 - (16). Foto peresmian mesjid nurul Huda

(17). Foto penetapan khotib & pengurus DKM se Desa Cikole

(18). Foto penetapan dai & khotib MWC NU Lembang

b) Monumental

(1). Foto makam Kyai Muhammad Otong

(2). Foto makam Ibu H.j. Maryam

(3). Foto makam Bapa Moch Toyyib

(4). Foto madrasah nyalindung

(5). Foto mesjid Nurul Huda

(6). Foto RA Nurul Huda

(7). Foto ruang kelas RA Nurul Huda

(8). Foto ruang kelas Mts Nurul Huda

(9). Foto SMA I Nurul Huda

a. Sumber Sekunder

Sumber sekunder (*mediate*) adalah sumber yang diperoleh tidak secara langsung, melainkan melalui perantara, seperti penulisan sejarah yang mengolah dan menafsirkan sumber primer.¹⁹

1) Sumber Tertulis

a) Buku

(1). Abdullah. Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah. Depok: Rajawali Pers, 2019.

(2). Ading Kusdiana. Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800–1945). Bandung: Humaniora, 2014.

(3). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pola Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman di Tasikmalaya. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.

¹⁹ Gilbert J. Garraghan, *ibid.*, hlm. 109.

- (4). M. Ridwan Lubis. Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial. Jakarta: Kencana, 2015.
- (5). Majelis Ulama Indonesia. Himpunan Keputusan Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia Sejak Tahun 1975. Jakarta: Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, 2015.
- (6). Zamakhsyari Dhofier. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2011.

b) Arsip

- (1). Profil Desa Cibogo tahun 2016
- (2). Tupoksi MUI Tingkat Desa tahun 2000
- (3). Profil Desa Cikole tahun 2025
- (4). Profil Desa Cibogo tahun 2025
- (5). Profil Sekolah MIS Nurul Huda tahun 2025
- (6). Profil Sekolah Mts Nurul Huda tahun 2025
- (7). Profil Sekolah SMAI Nurul Huda tahun 2025

c) Tulisan ilmiah

- (1). Chaider S. Bamualim. *Negotiating Islamisation and Resistance: A Study of Religions, Politics and Social Change in West Java from the Early 20th Century to the Present*. Disertasi. Leiden: Leiden University, 2015.
- (2). Indri Lestari. "Perkembangan Tradisi Ruwatan di Kampung Cipedug Desa Cikole." Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

d) Jurnal

- (1) Asep Syarifuddin, Nia Daniyatul Magfiroh, Nelis Lestari SM., dan Roni Nugraha, "Penguatan Pendidikan Islam Melalui Nadhaman," *Jurnal Al-Ibanah*, 10, no. 2 (2025), hlm 91.
<http://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/ibanah/article/view/387>
- (2) Listy Tilania, Adhe Noer Sholehah, Zidan Ramadan Muhammad Darda, dan Muhamad Parhan. "Urgensi Komunitas Hijrah di Kota Tasikmalaya sebagai

Kota Santri: Studi Komunitas Siram Tasik.", *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2022), hlm. 87.

e) Website

- (1). Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Lamandau, "Sejarah MUI Indonesia," diakses 4 Juli 2026, <https://www.mui-lamandau.or.id/pg/sejarah-mui/>.

2) Sumber Lisan

- a) H. M. Ali Kurniawan, S.Ag., M.M., laki-laki, usia 51 tahun, Mustasyar MWC Nahdlatul Ulama Lembang, Lembang.
- b) Asep Supriatna, laki-laki, usia 46 tahun, pengelola Bale Pasewakan, Lembang.

3) Sumber Benda / Visual / Audio Visual

a) Visual

- 1) Poster Ziarah Kubro Ulama Lembang (program JATMAN)

b) Digital Media Sosial

- (1). Akun Instragram RA Nurul Huda
(<https://www.instagram.com/smainurulhudalembang?igsh=MThoYno1OWVyMnNlbg==>)

- (2). Akun Instragram SMA Nurul Huda Lembang
(<https://www.instagram.com/ranurulhudalembang?igsh=d3U3dXRzM254eGx4>)

- (3). Akun Instagram Nurul Huda Lembang
(<https://www.instagram.com/mtsnurulhudalembang?igsh=MWw4NnpINzJpNXE1bA==>)

c) Audio Visual Media Digital

- (1). Akun Youtube Mts Nurul Huda Lembang
(<https://youtube.com/@mtsnurulhudalembang789?si=sybehTyzWAvyJBS>)

2. Kritik

Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul, dilakukan tahap kritik untuk menilai keaslian dan keabsahan sumber. Kritik ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.²⁰

a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal merupakan tahap penting dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk menguji keaslian (autentisitas) dan keutuhan (integritas) suatu sumber sebelum digunakan dalam rekonstruksi masa lalu. Dalam tahap ini, sejarawan melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar sumber, seperti bentuk fisik, asal-usul, serta kondisi dokumen, dengan menjawab pertanyaan mendasar mengenai siapa yang memberikan kesaksian, apakah kesaksian tersebut telah mengalami perubahan, apa maksud dari isi kesaksian, apakah pemberi kesaksian merupakan saksi yang kompeten, serta apakah ia menyampaikan kebenaran.

Kritik eksternal menekankan bahwa suatu sumber dikatakan autentik apabila benar-benar berasal dari penulis yang dimaksud serta sesuai dengan waktu dan tempat pembuatannya, sedangkan integritas berkaitan dengan keutuhan isi sumber tanpa adanya penambahan atau pengurangan substansi. Selain itu, tahap ini juga mencakup upaya mendeteksi sumber palsu melalui analisis fisik seperti kertas, tinta, dan cap, penelusuran asal-usul dokumen, pemeriksaan tulisan tangan, serta identifikasi adanya anakronisme atau kesalahan isi yang tidak sesuai dengan konteks zamannya. Sehingga dapat ditentukan kelayakan, keabsahan, dan berintegritas untuk digunakan sebagai sumber sejarah.²¹

1) Sumber Tertulis

Kritik ekstern pada sumber tertulis sejarah yang bertujuan untuk menguji keaslian sumber melalui pemeriksaan aspek luar dokumen, seperti bentuk fisik,

²⁰ Sulasman, *loc.cit.*, hlm. 101.

²¹ Sulasman, *loc.cit.*, hlm. 102.

bahan, penulisan, cap, tanda tangan, format administrasi, waktu penerbitan, serta asal-usul sumber. Dalam penelitian ini, kritik ekstern dilakukan terhadap berbagai dokumen tertulis yang berkaitan.

Kritik ekstern terhadap Surat Keputusan Pendiri Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Huda dilakukan dengan menelaah aspek fisik dan administratif dokumen guna memastikan keaslian serta integritas sumber. Berdasarkan bentuk luarnya, dokumen ini berupa akta notaris yang diterbitkan oleh Notaris Antje Mariana Ma'moen, S.H., yang sekaligus menjabat sebagai Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT) di Bandung. Pada sampul dokumen tercantum identitas notaris, alamat kantor, nomor akta 107, serta tanggal penerbitan 23 Mei 1990, yang menunjukkan karakteristik dokumen resmi sesuai praktik administrasi hukum pada masa tersebut. Selain itu, di dalam dokumen terdapat cap stempel resmi, tanda tangan pejabat yang berwenang, nomor registrasi, serta susunan penulisan yang mengikuti format legal formal. Kondisi fisik dokumen menunjukkan adanya penuaan kertas yang wajar, namun isi dan identitas dokumen masih dapat terbaca dengan jelas sehingga tidak mengurangi nilai autentiknyanya. Keberadaan unsur-unsur legal seperti kop notaris, nomor akta, tanggal pembuatan, cap, dan tanda tangan memperkuat bahwa dokumen tersebut merupakan sumber primer yang autentik dan memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Dengan demikian, berdasarkan hasil kritik ekstern, Surat Keputusan Pendiri Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Huda layak, absah dan berintegritas digunakan sebagai sumber sejarah.

2) Sumber Lisan

Kritik ekstern terhadap sumber lisan dilakukan dengan menilai identitas narasumber, usia, kondisi fisik, kemampuan mengingat, kedudukan sosial, serta hubungan narasumber dengan objek penelitian untuk memastikan keaslian dan kredibilitas sumber. Sebagai contoh, Bapa Tajuddin, laki-laki berusia 58 tahun, merupakan anak kandung ke-7 Kyai Muhammad Otong. Kondisi fisik dan mentalnya dalam keadaan baik, mampu berkomunikasi dengan jelas, serta menyampaikan informasi secara runtut dan mudah dipahami. Sebagai anggota

keluarga inti yang hidup dan berinteraksi langsung dengan tokoh yang diteliti, ia memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kehidupan, pendidikan, aktivitas dakwah, dan peran sosial Kyai Muhammad Otong. Selama proses wawancara, narasumber memberikan jawaban yang konsisten dan tidak menunjukkan adanya kontradiksi yang signifikan dengan sumber-sumber lain yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, narasumber dapat dinilai layak, berintegritas dan absah.

3) Sumber Benda/ Visual/ Audio Visual

Kritik ekstern terhadap sumber benda, visual, dan audio visual dilakukan untuk menguji keaslian sumber melalui pemeriksaan aspek luar, seperti kondisi fisik, bahan, bentuk, kualitas visual, asal-usul kepemilikan, konteks waktu pembuatan, serta kesesuaian karakteristik sumber dengan periode sejarah yang diteliti. Pada sumber fotografis, pengujian dilakukan melalui analisis jenis cetakan, warna, tingkat pemudaran, komposisi visual, latar objek, serta hubungan sumber dengan peristiwa yang direkam. Sementara pada sumber monografis kritik ekstern dilakukan dengan menelaah bentuk benda, material, struktur, kondisi fisik, lokasi keberadaan, dan keterkaitannya dengan objek penelitian.

Foto Kyai Muhammad Otong merupakan sumber visual berupa foto cetak hitam putih yang dicetak pada kertas fotografi dan menunjukkan karakteristik dokumentasi fotografis dari periode yang lebih awal. Kondisi fisik foto masih relatif baik dan utuh, meskipun terdapat sedikit pemudaran warna akibat usia penyimpanan yang cukup lama. Detail wajah, pakaian, dan objek yang terdapat dalam foto masih dapat dikenali dengan jelas. Berdasarkan asal-usul kepemilikannya, foto ini diperoleh dari keluarga Kyai Muhammad Otong dan disimpan oleh pihak yang memiliki hubungan langsung dengan tokoh yang diteliti. Kesesuaian antara karakteristik fisik foto, riwayat kepemilikan, serta konteks sejarah yang melatarbelakanginya menunjukkan bahwa sumber visual ini memenuhi aspek kelayakan, keabsahan, dan integritas. Oleh karena itu, foto tersebut layak digunakan sebagai sumber sejarah dalam penelitian.

b. Kritik Intern

Kritik internal merupakan tahap lanjutan dalam penelitian sejarah yang berfokus pada aspek “dalam” dari sumber, yaitu isi atau kesaksian (testimoni) yang disampaikan. Setelah melalui kritik eksternal dan keaslian sumber dapat dipastikan, sejarawan kemudian melakukan evaluasi untuk menilai apakah kesaksian tersebut dapat dipercaya (*reliable*) atau tidak. Penilaian ini dilakukan melalui dua langkah utama, yaitu memahami makna sebenarnya dari kesaksian dan menilai kredibilitas saksi.²²

Dalam memahami isi kesaksian, sejarawan harus mampu menangkap maksud yang sebenarnya dari penulis atau saksi, karena bahasa bersifat dinamis dan suatu pernyataan dapat memiliki arti harfiah maupun arti sesungguhnya sesuai konteks zamannya. Selanjutnya, kredibilitas saksi diuji dengan melihat kompetensi dan tingkat kejujurannya (verasitas), termasuk apakah ia memiliki kemampuan mental, kedekatan dengan peristiwa, serta kesempatan yang memadai untuk mengamati kejadian tersebut secara langsung. Dengan demikian, melalui kritik internal, sejarawan dapat menentukan sejauh mana isi suatu sumber kredibel, sahih, jujur dan benar dipercaya sebagai dasar dalam merekonstruksi peristiwa sejarah.

1) Sumber Tertulis

Pada sumber tertulis, kritik intern dilakukan dengan menelaah isi dokumen, konsistensi informasi, tujuan penulisan, serta relevansi data terhadap fokus penelitian. Kritik intern terhadap Surat Keputusan Pendiri Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Huda dilakukan dengan menelaah isi dokumen untuk menilai kredibilitas dan keakuratan informasi yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan isi dokumen, terdapat keterangan mengenai pendirian Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Huda, identitas para pendiri, tujuan pembentukan yayasan, serta ketentuan-ketentuan yang menjadi dasar operasional lembaga tersebut. Informasi yang termuat dalam dokumen disusun secara sistematis dan menggunakan bahasa

22 Sulasman, *loc.cit.*, hlm. 104

hukum yang lazim digunakan dalam akta notaris, sehingga menunjukkan tingkat formalitas dan ketelitian yang tinggi.

Selain itu, isi dokumen memiliki konsistensi antara tanggal pendirian, nomor akta, identitas pihak-pihak yang terlibat, serta tujuan pendirian yayasan. Sebagai akta pendirian yang dibuat oleh notaris, dokumen ini memiliki tujuan administratif dan legal, sehingga informasi yang disajikan cenderung bersifat faktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Relevansi isi dokumen dengan penelitian juga sangat kuat karena memberikan data langsung mengenai proses pendirian, struktur awal, serta landasan hukum Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Huda. Oleh karena itu, berdasarkan hasil kritik intern, isi dokumen dinilai kredibel sehingga dapat digunakan sebagai sumber sejarah dalam penelitian mengenai perkembangan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Huda.

2) Sumber Lisan

Kritik ekstern terhadap sumber lisan dilakukan dengan menilai identitas narasumber, usia, kondisi fisik dan mental, kemampuan mengingat, kedudukan sosial, serta hubungan narasumber dengan objek penelitian guna memastikan keaslian dan kredibilitas informasi yang diberikan. Sebagai contoh, Bapa Tajuddin memberikan keterangan mengenai kehidupan dan aktivitas Kyai Muhammad Otong secara runtut dan sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang disampaikan memiliki kesesuaian dengan sumber tertulis dan keterangan narasumber lain. Sebagai anak kandung yang menyaksikan secara langsung berbagai peristiwa dalam kehidupan tokoh, informasi yang diberikan dapat dianggap jujur, shahih dan dapat dipercaya.

3) Sumber Benda/ Visual/ Audio Visual

Pada sumber benda, visual, dan audio visual, kritik intern dilakukan dengan menelaah informasi yang terkandung dalam objek, seperti identitas tokoh, aktivitas, relasi sosial, simbol, fungsi benda, dan konteks peristiwa yang tergambar dalam sumber tersebut.

Kritik intern terhadap foto Kyai Muhammad Otong dilakukan dengan menelaah informasi yang terkandung dalam sumber visual tersebut. Foto ini menampilkan sosok Kyai Muhammad Otong dengan raut wajah yang tenang dan serius serta pandangan yang mengarah ke depan. Ia mengenakan pakaian sederhana berwarna terang dan kopiah aga miring. Latar belakang foto yang polos menunjukkan bahwa fokus utama diarahkan pada sosok tokoh yang dipotret. Oleh karena itu, kandungan informasi dalam foto tersebut dapat dinilai kredibel karena memiliki kesesuaian dengan sumber-sumber lain yang digunakan dalam penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam penelitian sejarah merupakan tahap penting yang berfungsi untuk menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan hubungan antar fakta yang telah diperoleh melalui proses sebelumnya. Menurut Nina Lubis, interpretasi adalah kegiatan pemberian makna terhadap fakta sehingga fakta tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam suatu pemahaman yang utuh.²³ Dalam proses ini, sejarawan tidak sekadar menyajikan data, tetapi juga melakukan penafsiran yang mampu menjelaskan keterkaitan antarperistiwa secara logis dan bermakna.

Namun demikian, interpretasi sering dianggap sebagai sumber subjektivitas dalam penulisan sejarah. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa untuk meminimalisasi tingkat subjektivitas tersebut, sejarawan harus mendasarkan penafsirannya pada data yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Ia juga membagi interpretasi ke dalam dua bentuk utama, yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan proses menguraikan fakta-fakta sejarah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sedangkan sintesis adalah upaya menyatukan fakta-fakta tersebut menjadi suatu kesatuan yang utuh. Selain itu, proses pengelompokan data hanya dapat dilakukan apabila sejarawan memiliki konsep yang jelas sebagai landasan berpikir.²⁴

²³ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Banding: Satya Historika, 2020), hlm. 23.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 78.

Kemampuan interpretasi menuntut sejarawan untuk melakukan seleksi dan penafsiran fakta secara kritis dan objektif. Dalam hal ini, seorang sejarawan dituntut untuk melepaskan diri dari kecenderungan pribadi, tidak berpihak, serta berkomitmen pada kebenaran ilmiah. Meskipun demikian, hasil interpretasi tidak selalu bersifat mutlak, karena dapat berubah seiring perkembangan zaman dan cara pandang generasi yang berbeda. Sulasman menegaskan bahwa perbedaan cara berpikir manusia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan beragamnya penafsiran terhadap fakta sejarah yang sama. Oleh karena itu, interpretasi pada hakikatnya adalah proses sintesis atas berbagai fakta yang telah diperoleh dari sumber sejarah, yang kemudian dipadukan dengan kerangka teori untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.²⁵

Proses perangkaian fakta-fakta sejarah dalam penelitian sejarah memerlukan kemampuan untuk melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan oleh seorang sejarawan. Data faktual yang telah didapatkan haruslah disusun secara berurutan sehingga dapat membentuk alur sejarah yang kronologis menjadi kisah yang berdasar pada fakta yang ada.²⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis, yang dimana melalui berbagai tahapan dimulai dari proses pengumpulan dan pengolahan suatu data yang telah dikumpulkan yang berisi fakta peristiwa masa lalu, yang kemudian disusun melalui proses ilmiah secara kronologi, sistematis dan saling berkaitan. Sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah kemudian dipadukan dengan kerangka teori untuk disusun menjadi suatu interpretasi yang utuh dan menyeluruh.²⁷

Penyebaran Islam dilakukan melalui dakwah, sebuah tugas mulia yang diwujudkan melalui lisan (*bil-lisān*), tulisan (*bil-kitābah*), dan perbuatan atau keteladanan (*bil-ḥāl*), sebagaimana perintah Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan untuk menyeru manusia dengan hikmah, nasihat yang baik,

²⁵ Sulasman, *loc.cit.*, hlm. 111.

²⁶ Kuntowijoyo, *loc.cit.*, hlm. 80.

²⁷ Nina Herlina, *loc.cit.*, hlm. 123.

dan pendekatan yang santun. Menurut Prof. Dr. Abdullah, M.Si., dalam buku Ilmu Dakwah, dakwah tidak terbatas pada ceramah, tetapi mencakup penyampaian pesan keagamaan melalui kata-kata, karya tulisan, serta tindakan nyata yang menjadi contoh bagi masyarakat sebagai tiga bentuk dakwah yang saling melengkapi.²⁸

Prinsip inilah yang tampak dalam kiprah Kyai Muhammad Otong dalam mengembangkan syiar Islam di Cibogo sejak sekitar tahun 1968 hingga wafatnya pada tahun 1992. Kyai Muhammad Otong menjalankan dakwah bil-lisān melalui pengajaran agama, pengajian, dan nasihat kepada masyarakat; dakwah bil-hāl melalui akhlak, kesederhanaan hidup, pelayanan sosial, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari; dan dakwah bil-kitābah melalui catatan pelajaran agama, nadzom, serta tulisan-tulisan keagamaan yang diwariskan kepada murid dan keluarganya. Dengan cara inilah dakwah Kyai Muhammad Otong menjadi efektif dan membentuk karakter religius masyarakat Cibogo dan sekitarnya.

Selain melalui pendekatan dakwah terhadap sesama manusia dalam ikatan sosial masyarakat, agama juga memiliki peran sebagai kekuatan yang mampu mendorong terjadinya perubahan sosial. Dalam perspektif sosiologi agama, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memengaruhi pola pikir, perilaku, nilai, dan hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹ Kehadiran agama sering kali menjadi faktor yang membentuk integrasi sosial, memberikan pedoman moral, serta mendorong lahirnya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang tokoh agama dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang berlangsung melalui transformasi nilai, norma, dan praktik kehidupan masyarakat.

Peran agama sebagai *agent of social change* tersebut terlihat dalam upaya Kyai Muhammad Otong membina masyarakat Desa Cibogo melalui pendidikan,

²⁸ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 9.

²⁹ M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 3.

pengajian, dan pembentukan lembaga keagamaan yang secara bertahap memengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Dalam memahami proses tersebut, teori strukturalisme digunakan untuk memahami bahwa realitas sosial dan sejarah tidak berdiri secara terpisah, tetapi tersusun dari struktur-struktur sosial, budaya, dan institusional yang saling berhubungan. Menurut Christopher Lloyd dalam *The Structures of History*, realitas sosial dan sejarah tidak berdiri secara terpisah, tetapi tersusun dari struktur-struktur yang membentuk sekaligus memengaruhi tindakan manusia dalam suatu masyarakat.

Dalam perspektif Lloyd, agency merupakan unsur mendasar dalam kajian sejarah. "A central theme recurring in the work of structurist historians and theorists is the role of human agency in social structuring processes. The idea of agency is an essential notion in methodological structurism and is closely allied to the idea of social realism".³⁰

Agency menunjukkan kemampuan manusia untuk bertindak, tetapi tindakan tersebut tidak berlangsung secara terlepas, melainkan selalu berada dalam konteks proses penstrukturan sosial. Oleh karena itu, individu tidak dipahami sebagai aktor yang sepenuhnya otonom, melainkan sebagai agen yang bertindak di dalam kerangka struktur sosial yang terbentuk secara historis.

Teori strukturalisme yang dikembangkan Christopher Lloyd berangkat dari pandangannya bahwa masyarakat dan sistem sosial selalu berada dalam proses sejarah yang terus berubah. Lloyd menyatakan bahwa, "All economies and societies are historical in two senses real and changing whether they exist now or have ceased to exist. Therefore, all enquiry in the social studies should be historically oriented."³¹

Menurutnya, seluruh kajian ilmu sosial harus berorientasi historis karena masyarakat merupakan realitas yang nyata sekaligus dinamis. Berdasarkan pemikiran tersebut, Lloyd menegaskan bahwa pemahaman terhadap suatu

³⁰ Christopher Lloyd, *The Structures of History*, (Oxford: Basil Blackwell, 1993), hlm. 93.

³¹ Christopher Lloyd, *ibid.*, hlm. 5.

fenomena sosial tidak cukup hanya berfokus pada peristiwa atau tindakan manusia semata, tetapi juga harus memperhatikan struktur yang melatarbelakanginya. Ia menjelaskan bahwa “Events (including actions) and structures can and must be explained at once separately on one level but together on another, deeper level” and “The basic operational distinction within the social sciences should be between the study of events and the study of structures.”³²

Dengan demikian, sejarah tidak hanya membahas rangkaian peristiwa, melainkan juga struktur sosial yang memengaruhi terjadinya peristiwa tersebut.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Lloyd mengembangkan konsep *methodological structurism* atau strukturalisme metodologis sebagai alternatif terhadap individualisme dan holisme. Menurutnya, struktur sosial bukan sekadar kumpulan tindakan dan perilaku manusia, melainkan memiliki keberadaan yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Lloyd menyatakan bahwa “social structures (including economies) are neither patterns of events, actions, and behaviour nor reducible to social phenomena, but have a form of structural existence that is at once relatively autonomous but not separate from the totality of phenomena that occur within them.”³³

Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa “there exists a third alternative to individualism and holism, which I call ‘methodological structurism’.”³⁴ Melalui pendekatan ini, perubahan sosial dan sejarah dipahami sebagai hasil hubungan timbal balik antara individu sebagai pelaku sejarah dengan struktur sosial, budaya, ekonomi, dan institusional yang melingkupinya. Dengan kata lain, individu dapat memengaruhi struktur melalui tindakannya, sementara struktur juga memengaruhi cara individu bertindak dalam kehidupan masyarakat.

Metodologi strukturalisme menurut Christopher Lloyd berupaya memahami proses terbentuknya dan berubahnya struktur sosial dari waktu ke waktu melalui kajian terhadap hubungan timbal balik antara individu dan struktur sosial. Berbeda

³² Christopher Lloyd, *ibid.*, hlm. 6.

³³ Christopher Lloyd, *ibid.*, hlm. 6.

³⁴ Christopher Lloyd, *ibid.*, hlm. 7.

dengan individualisme yang hanya berfokus pada tindakan individu maupun holisme yang menitikberatkan pada dominasi struktur, strukturalisme melihat bahwa perubahan sosial terjadi melalui interaksi kausal antara individu, kelompok, kelas sosial, serta kondisi sosial yang melingkupinya. Lloyd menjelaskan bahwa pendekatan ini. “conceptualizes and studies the structuring process over time by examining the causal interactions of individuals, groups, classes, and their structuring social conditions, beliefs, and intentions.”³⁵

Berdasarkan teori strukturalisme Christopher Lloyd, perkembangan syiar Islam di Desa Cibogo tidak dapat dipahami hanya melalui tindakan individu maupun semata-mata melalui kondisi sosial masyarakat, melainkan melalui hubungan timbal balik antara keduanya. Dalam penelitian ini, Kyai Muhammad Otong diposisikan sebagai *agency* yang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan sosial melalui dakwah, pendidikan, pendirian madrasah, dan pembinaan keagamaan masyarakat. Sementara itu, kondisi masyarakat Desa Cibogo yang masih dipengaruhi oleh Sunda Wiwitan, keberadaan Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP), rendahnya pendidikan keagamaan, serta kuatnya tradisi lokal merupakan struktur sosial yang membentuk konteks dakwah beliau. Secara kronologis, sejak perintisan pengajian pada tahun 1940-an hingga pengembangan lembaga pendidikan Islam pada periode 1968–1992, Kyai Muhammad Otong berupaya melakukan transformasi terhadap struktur sosial-keagamaan masyarakat melalui pendekatan pendidikan, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan.

Proses tersebut menghasilkan dampak berupa meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat, berkembangnya lembaga pendidikan Islam, terbentuknya kader-kader dakwah, serta semakin kuatnya identitas keislaman masyarakat Desa Cibogo. Dengan demikian, penelitian ini menginterpretasikan bahwa perubahan sosial-keagamaan yang terjadi bukan hanya disebabkan oleh peran individu Kyai Muhammad Otong ataupun dominasi struktur sosial yang ada, melainkan merupakan hasil interaksi antara agen dan struktur sebagaimana dijelaskan dalam konsep *methodological structurism* Christopher Lloyd, di mana individu berperan

³⁵ Christopher Lloyd, *ibid.*, hlm. 8.

dalam mereproduksi sekaligus mentransformasikan struktur sosial yang melingkupinya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan hasil akhir dari proses penelitian sejarah yang dilakukan oleh seorang sejarawan terhadap peristiwa atau tokoh masa lampau. Melalui historiografi, sejarawan berusaha merekonstruksi kembali kejadian yang telah berlalu menjadi sebuah narasi yang runtut, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penulisan sejarah tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan masa lalu, tetapi juga untuk menafsirkan maknanya dalam konteks sosial, budaya, dan religius tertentu.

Dalam pandangan Louis Gottschalk, sejarah adalah rekonstruksi masa lampau berdasarkan bukti yang ditemukan dan ditafsirkan secara kritis oleh sejarawan.³⁶ Karena itu, karya sejarah bukan sekadar cerita, melainkan hasil pemikiran dan analisis ilmiah terhadap data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Sejarawan berperan sebagai penafsir yang berupaya menghidupkan kembali realitas masa lalu melalui kerangka berpikir yang sistematis.

Sementara itu, Kuntowijoyo menegaskan bahwa penulisan sejarah harus didasarkan pada metode yang ilmiah agar menghasilkan karya yang objektif dan tidak sekadar refleksi subjektif penulisnya.³⁷ Oleh sebab itu, proses penelitian sejarah dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (pemeriksaan keaslian dan kredibilitas data), interpretasi (penafsiran terhadap fakta), dan historiografi (penulisan sejarah). Melalui tahapan ini, hasil penulisan diharapkan tidak hanya menggambarkan kronologi peristiwa, tetapi juga menjelaskan hubungan sebab-akibat dan makna di baliknya.

³⁶ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A. Knopf, 1950), hlm. 48–49.

³⁷ Kuntowijoyo, *loc.cit.*, hlm. 23–25.

Dalam penelitian berjudul “Peran Kyai Muhammad Otong dalam Mengembangkan Syiar Islam di Desa Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat (1968 – 1992)”, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB Pertama penelitian ini berisi pendahuluan dengan menguraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta langkah-langkah penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

BAB kedua memfokuskan pembahasan mengenai biografi Kyai Muhammad Otong. Pembahasan diawali dengan latar belakang keluarga, kemudian dilanjutkan dengan perjalanan pendidikan dan sanad keilmuan yang membentuk kapasitas keilmuannya. Selanjutnya dibahas perjalanan karir Kyai Muhammad Otong dalam berbagai bidang pengabdian, serta diakhiri dengan pembahasan mengenai karya dan pemikiran yang dihasilkan sebagai bentuk kontribusinya dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam.

BAB ketiga membahas secara khusus peran K.H. Muhammad Otong dalam mengembangkan syiar Islam di Desa Cibogo, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat pada kurun waktu 1968–1992. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai profil Desa Cibogo dan Gambaran Masyarakatnya, membangun dan memakmurkan Mesjid Jami Nurul Huda, membina Kegiatan Majelis Taklim di Desa Cibogo, mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda, mengembangkan pendidikan Islam di Desa Cibogo, mensyiarkan dakwah islam di Desa Cibogo, dan menggerakkan Kegiatan Keagamaan Masyarakat di Desa Cibogo

Bab keempat berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang merangkum hasil analisis serta pemahaman yang diperoleh selama proses penelitian. Bab ini penulis menegaskan inti temuan terkait peran Kyai Muhammad Otong dalam mengembangkan syiar Islam di Desa Cibogo, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat pada tahun 1968–1992. Selain itu, kesimpulan tersebut dapat dilengkapi dengan penyampaian saran yang relevan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya